Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 566-580
Open Access:

Tradisi *Ma'baca-baca* dalam Masyarakat Bugis-Makassar: Antara Warisan Leluhur dan Penguatan Spiritual

Nurbaeti[1*]

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 15, 2025
Revised Desember 15, 2025
Accepted Desember 16, 2025
Available online Desember 16, 2025

Kata Kunci:
Ma'baca-baca; Tradisi Lokal; Islamisasi; Islam Nusantara.

Keywords:
Ma'baca-baca; Local Tradition; Islamization; Islam Nusantara.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi Ma'baca-baca merupakan salah satu praktik budaya dan keagamaan yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat Bugis–Makassar dalam berbagai fase kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, khitan, aqiqah, syukuran, dan ritual tolak bala. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual doa bersama, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya, solidaritas sosial, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gambaran praktik Ma'baca-baca, proses islamisasi yang memengaruhi struktur dan makna ritualnya, serta dinamika hubungan antara adat dan agama dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (library research), melalui analisis terhadap literatur sejarah, etnografi, jurnal akademik, dan karya ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi dan analisis tematik untuk mengungkap makna simbolik, peran sosial, serta fungsi spiritual Ma'baca-baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'baca-baca mengalami proses akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam, di mana unsur-unsur pra-Islam tidak dihilangkan sepenuhnya, tetapi ditransformasikan melalui integrasi doa-doa Islam, pembacaan Al-Qur'an, zikir, dan peran ulama. Tradisi ini mencerminkan praktik keberagamaan yang kontekstual dan sejalan dengan konsep Islam Nusantara. Namun demikian, Ma'baca-baca juga menjadi ruang perundingan teologis dan sosial terkait batasan antara adat dan akidah Islam. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini memerlukan pendekatan reflektif agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai warisan sosial dan spiritual masyarakat Bugis–Makassar.

ABSTRACT

Ma'baca-baca is a cultural and religious tradition that continues to be practiced by the Bugis–Makassar community across various stages of life, including birth, marriage, circumcision, aqiqah, thanksgiving ceremonies, and rituals intended to ward off misfortune. This tradition functions not only as a collective prayer ritual but also as a medium for strengthening cultural identity, social solidarity, and the internalization of Islamic values within the community. This article aims to analyze the practice of Ma'baca-baca, the process of Islamization that has influenced its ritual structure and symbolic meanings, as well as the dynamic relationship between custom and religion within the tradition. The study employs a qualitative approach using a library research method, analyzing historical literature, ethnographic studies, academic journals, and relevant scholarly works. Data analysis is conducted through content analysis and thematic analysis to explore the symbolic meanings, social roles, and spiritual functions of Ma'baca-baca. The findings indicate that Ma'baca-baca has undergone a process of acculturation between local traditions and Islamic teachings, in which pre-Islamic elements are not entirely eliminated but transformed through the integration of Islamic prayers, Qur'anic recitations, dhikr, and the involvement of religious leaders. This tradition reflects a contextual form of religiosity that aligns with the concept of Islam Nusantara. Nevertheless, Ma'baca-baca also serves as a space for theological and social negotiation regarding the boundaries between custom and Islamic creed. Therefore, the preservation of this tradition requires a reflective approach to ensure its alignment with Islamic principles while maintaining local cultural values as an important social and spiritual heritage of the Bugis–Makassar community.

*Corresponding author
E-mail addresses: author1@email.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis Makassar telah lama dikenal memiliki tradisi dan adat yang kaya, yang diterapkan dalam kehidupan sosial mereka. Salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti adalah Ma'baca-baca, yaitu ritual doa dan pembacaan doa bersama dalam berbagai peristiwa, mulai dari pernikahan, kelahiran, syukuran, hingga acara tolak-bala. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Ma'baca-baca bukan hanya sekadar praktik keagamaan, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya Bugis-Makassar yang diwariskan secara generasi dalam komunitas. Tradisi Ma'baca-baca merupakan sebuah kegiatan ritual yang melibatkan pembacaan doa yang masih berlangsung di kalangan masyarakat Bugis–Makassar. Aktivitas ini sering dipandu oleh tokoh adat atau pemimpin agama lokal serta menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa religius yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan sosial masyarakat Bugis–Makassar (Mubarak, 2024).

Secara historis, Ma'baca-baca dianggap sebagai kelanjutan dari tradisi membaca serta ritual yang telah ada jauh sebelum penyebaran islamisasi di Sulawesi Selatan. Dengan masuknya dan berkembangnya ajaran Islam, teks-teks ritual yang awalnya mengandung elemen-elemen magis atau kosmologis mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun makna menjadi bacaan yang menegaskan keesaan Tuhan dan permohonan kepada Allah SWT. Perubahan ini mencerminkan interaksi antara warisan nenek moyang dan ajaran Islam yang diterima oleh masyarakat setempat (Rafid, 2022).

Sebagai bagian dari budaya dan agama, kegiatan Ma'baca-baca memiliki peran sosial yang signifikan: selain berfungsi sebagai doa bersama, tradisi ini juga menguatkan hubungan antar keluarga dan tetangga, membangun rasa kebersamaan, serta melestarikan nilai-nilai dalam komunitas Bugis Makassar. Di tengah perubahan sosial dan kemajuan zaman, Ma'baca-baca berfungsi sebagai simbol identitas bersama, sekaligus sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama dalam meningkatkan keyakinan dan norma sosial Islam di masyarakat (Nurhalisa & Syarifudin, 2025).

Meski demikian, pelaksanaan Ma'baca-baca tidak selalu berjalan lancar: berbagai penelitian mencatat adanya permasalahan di kalangan masyarakat sendiri terkait aspek-aspek tradisi yang dianggap "di antara adat dan agama. " Dalam beberapa situasi, elemen simbolik atau ritual yang dianggap berasal dari nenek moyang dipertanyakan apakah masih memiliki relevansi atau justru bertentangan dengan prinsip aqidah Islam. Permasalahan ini menunjukkan bahwa Ma'baca-baca bukan sekadar aspek budaya, tetapi juga merupakan arena refleksi teologis dan sosial di mana masyarakat menghadapi tantangan untuk mempertahankan tradisi sambil tetap mempertahankan identitas keislaman mereka (Jubba et al., 2018).

Makna simbolik ini menunjukkan bahwa pernikahan adat Bugis-Makassar bukan hanya sekadar pertemuan sosial, tetapi juga sebagai pendidikan moral dan spiritual bagi pasangan yang akan menikah, serta pengakuan sosial dari komunitas bahwa mereka siap memasuki fase kehidupan yang baru dengan menghargai nilai-nilai tradisi dan norma kolektif. Ini mendukung pendapat bahwa upacara tersebut berfungsi sebagai "alat sosial yang mengatur peralihan individu menjadi bagian dari keluarga baru sekaligus memperkuat hubungan kekerabatan antar kelompok" (Awalia Amanda & Rasyid Ridha, 2025).

Dalam situasi ini, upacara mappacci tidak hanya sekadar rangkaian prosedur ia mengandung makna moral (pembersihan calon pengantin), penyampaian nilai (penanaman peran gender dan hubungan keluarga), serta cara pengakuan masyarakat (validasi publik terhadap ikatan yang terbentuk). Selain itu, kegiatan berdoa bersama saat pernikahan berfungsi sebagai alat tazkiyah (pemurnian jiwa) serta sebagai bentuk pendidikan agama nonformal: anggota keluarga dan tetangga yang hadir turut menegaskan harapan bersama agar rumah tangga yang dibangun diberkahi, terhindar dari konflik, dan mampu mempertahankan norma-norma komunitas. Penelitian etnografi dan analisis budaya lokal menunjukkan bahwa karena peran-peran tersebut, tradisi pernikahan bersifat fleksibel ia dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam sekaligus mempertahankan kesinambungan budaya yang menjadi ciri khas identitas Bugis–Makassar.

Dalam siklus kehidupan lain, yaitu kelahiran, praktik baca-baca (dikenal di berbagai wilayah sebagai baca-baca sanro ana' atau variasi lokal lainnya) muncul sebagai kegiatan bersama

untuk merayakan dan mengukuhkan kehadiran anggota baru dalam masyarakat; ritual ini menggabungkan unsur spiritual (pembacaan doa, zikir, salawat) dengan aspek simbolis budaya (makanan ritual, pengaturan tempat duduk, keterlibatan dukun/penjaga tradisi). Fungsi praktisnya sangat beragam: memberikan rasa aman dan ketenangan kepada keluarga yang baru, menandai kesinambungan garis keturunan, serta memperkuat hubungan sosial melalui kewajiban saling mendukung (tamu yang hadir memberikan dukungan moral dan material). Selain itu, ritual kelahiran membentuk kisah bersama tentang arti dari kelahiran itu sendiri apakah sekadar kejadian biologis atau juga pengalaman spiritual dan sosiokultural sehingga generasi berikutnya bukan hanya mewarisi nama dan garis keturunan, tetapi juga nilai-nilai religius dan tradisi yang membentuk identitas komunitas. Penelaahan terhadap berbagai penelitian lapangan menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan lafaz doa mungkin berbeda-beda, esensi fungsionalnya tetap sama: menyediakan mekanisme transisi sosial dan spiritual yang sangat penting dalam pelestarian budaya (Saleh, 2019).

Sejak akhir abad ke-16 hingga abad ke-17, proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan berlangsung dengan intensitas dan kompleksitas yang tinggi, sering kali dipengaruhi oleh dinamika politik serta jaringan kerajaan di pesisir, seperti Gowa-Tallo, yang menjadi pelopor dalam menjadikan Islam sebagai alat legitimasi kekuasaan. Perubahan agama di kalangan elit ini (pola dari atas ke bawah) kemudian menyebar ke masyarakat melalui berbagai mekanisme seperti patronase, pernikahan antar-elit, serta pembentukan lembaga keagamaan yang terintegrasi dalam struktur pemerintahan kerajaan sehingga Islam tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga alat politik dan sosial yang mereformasi norma adat, sistem hukum, dan ritual publik. Dampak dari proses ini terlihat pada perubahan hukum adat, formalitas dalam pernikahan dan penguburan, serta kemunculan kelas ulama yang berperan sebagai penghubung antara penguasa kerajaan dan masyarakat luas; studi sejarah dan repositori akademis menunjukkan bahwa periode ini menempatkan kerajaan pesisir sebagai aktor utama dalam penyebaran Islam ke wilayah pedalaman dan mempercepat perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Bugis-Makassar (Agustina, 2019).

Selain peranan politik kerajaan, perdagangan maritim dan pergerakan pelaut serta pedagang memiliki peranan penting dalam proses masuknya Islam di area Laut Sulawesi. Jaringan perdagangan yang menghubungkan Sulawesi dengan wilayah kepulauan Melayu, Sumatra, dan Semenanjung Malaya membawa mubaligh, pedagang Muslim, dan gaya hidup Islami yang kemudian berhubungan dengan praktik lokal. Interaksi perdagangan dan budaya ini memungkinkan pertukaran norma agama, istilah keagamaan, serta praktik keagamaan yang mudah diterima oleh masyarakat pesisir terutama karena keuntungan ekonomi dan pengakuan sosial yang dibawa oleh jaringan ini. Dalam situasi seperti itu, penerimaan Islam sering kali berlangsung dengan cara yang praktis: elemen-elemen yang memberikan nilai sosial atau ekonomi tetap dipertahankan, sedangkan yang berkontradiksi dengan kepentingan lokal disesuaikan atau dikontekstualisasikan; penelitian di wilayah Laut Sulawesi menunjukkan bahwa perdagangan dan migrasi adalah faktor utama yang mempercepat penyebaran Islam pada awal kontak tersebut (Ichsan Azis, 2019)

Setelah diterima awalnya oleh kalangan elit dan masyarakat pesisir, islamisasi memasuki tahap negosiasi budaya yang lebih mendalam: nilai-nilai adat dan ajaran Islam berinteraksi satu sama lain, menciptakan akulturasi bukan sekadar penggantian secara total. Di banyak komunitas Bugis-Makassar, tradisi lama diolah ulang dengan memasukkan membaca Al-Qur'an, doa, dan peran ulama ke dalam ritus sehingga tradisi seperti mappacci dan baca-baca tetap hidup, namun "dihiasi" dengan kerangka teologis Islam yang bisa diterima. Perubahan ini tidak seragam; berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan lokal dalam tingkat islamisasi dan cara-cara pengintegrasiannya (misalnya melalui pendidikan agama, pernikahan, dan metode dakwah setempat). Dilihat dari segi sosiokultural, keberhasilan pengintegrasian ini banyak dipengaruhi oleh kemampuan pendakwah lokal dan tokoh adat untuk menciptakan narasi keislaman yang sejalan dengan nilai-nilai budaya di daerah tersebut, sehingga Islam menjadi bagian dari identitas bersama tanpa menghilangkan sepenuhnya bentuk adat yang memberikan makna sosial. Penelitian mengenai integrasi Islam dengan budaya lokal di beberapa desa di Sulawesi Selatan

menunjukkan pola-pola penyesuaian ini serta bagaimana pendidikan dan lembaga keagamaan setempat berperan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan syariat (Rahman, 2020).

Dalam konteks masyarakat Bugis–Makassar, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa kebiasaan keagamaan sehari-hari serta adat istiadat telah menyatu sedemikian rupa sehingga sulit untuk membedakan mana yang benar-benar merupakan tradisi dan mana yang berasal dari ajaran Islam. Studi kualitatif mengenai komunitas Muslim Bugis menunjukkan bahwa sebagian besar ritual tradisional yang sudah ada sebelumnya tetap dipertahankan, tetapi dengan unsur-unsur Islami seperti doa, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, dan peran ulama sebagai pemimpin dalam ritual yang menjadi norma baru. Penyatuan ini terjadi tidak hanya karena penyesuaian, tetapi juga sebagai strategi sosial: untuk mempertahankan keharmonisan dalam komunitas, menghormati leluhur, serta memperkuat identitas keislaman (Jubba et al., 2018).

Namun, sinkretisme ini menimbulkan perdebatan di kalangan umat Muslim mengenai pelestarian tradisi dan kebutuhan untuk menjaga keaslian akidah karena beberapa elemen budaya dianggap mengandung unsur kepercayaan kuno (animisme / dinamisme) yang bisa bertentangan dengan prinsip tauhid. Diskusi timbul ketika ritus adat yang dulunya bersifat kosmologis masih dilaksanakan bersamaan dengan bacaan dan praktik Islami; sebagian orang memandang ini sebagai bentuk kearifan lokal yang valid, sementara yang lain khawatir hal tersebut dapat merusak kemurnian ajaran. Inilah yang menjadikan tradisi dan adat dalam komunitas Muslim sebagai tempat perundingan identitas: bagaimana cara menghormati warisan nenek moyang tanpa melanggar syariat.

Selain dari sudut pandang normatif, terdapat sejumlah alasan praktis yang menjelaskan mengapa studi akademis tentang tradisi seperti Ma'baca-baca sangat penting: penelitian ini memberikan informasi empiris terkait variasi lokal, dinamika perubahan, totalitas aktor penting (seperti pemuka adat, ulama, perempuan, dan generasi muda), serta cara-cara transmisi nilai antar generasi. Semua ini menjadi esensial untuk upaya rekonstruksi budaya yang bertanggung jawab. Melalui penerbitan ilmiah dan kajian antardisiplin, ritual dapat direkonstruksi sehingga kita bisa membedakan mana yang bersifat simbolik/kultural dan mana yang memiliki konsekuensi teologis yang mendalam; hal ini membuka peluang dialog antara ulama, pemangku adat, dan para pengambil kebijakan. Di samping itu, kajian akademis juga berfungsi untuk mengidentifikasi potensi aspek terapeutik dan psikososial dari ritual seperti peranan Ma'baca-baca dalam menghadapi stres pascabencana atau memperkuat ketahanan komunitas sehingga nilai budaya ini tidak hanya didokumentasikan tapi juga bisa secara aktif digunakan dalam program-program kesejahteraan sosial dan pendidikan agama yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian yang teliti dan terdokumentasi dengan standar metodologis yang jelas adalah syarat agar tradisi lokal bisa dihargai, dipahami, dan dipertanggungjawabkan baik dalam konteks ilmiah maupun religius (Khotib & Mubin, 2019).

Dalam studi ini, penulis melakukan analisis mendalam terhadap praktik Ma'baca-baca sebagai sebuah kebudayaan yang ada dalam komunitas Bugis–Makassar, yang beroperasi dalam konteks antara menjaga nilai-nilai tradisional dan pengintegrasian ajaran Islam. Penelitian ini dimulai dengan pertanyaan mengenai bagaimana cara pelaksanaan, struktur simbolis, serta makna sosial dan spiritual yang terdapat dalam Ma'baca-baca di zaman sekarang. Penulis juga menyoroti seberapa besar tradisi ini tetap dijaga sebagai warisan nenek moyang, atau telah mengalami perubahan melalui proses islamisasi yang menyebabkan penafsiran esensinya juga ikut berubah di kalangan masyarakat.

Rumusan masalah dalam studi ini terdiri dari tiga poin utama. Pertama, bagaimana gambaran ritual Ma'baca-baca di kehidupan masyarakat Bugis-Makassar ssaat ini. Kedua, bagaimana proses islamisasi mempengaruhi nilai simbolik, peran sosial, serta struktur pelaksanaan tradisi tersebut. Ketiga, bagaimana komunitas mengatur hubungan antara tradisi dan agama dalam memahami dan menjaga Ma'baca-baca sebagai elemen dari identitas budaya dan keagamaan mereka. Ketiga rumusan ini menjadi dasar analisis bagi penulis dalam melihat tradisi sebagai fenomena kultural-religius yang bergerak dan terus berkembang.

Sejalan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang praktik Ma'baca-baca beserta makna yang ada di dalamnya, menganalisis proses islamisasi yang terjadi dalam ritual tersebut, serta

menerangkan pembentukan identitas masyarakat Bugis–Makassar lewat tradisi ini. Penulis berusaha menunjukkan bahwa Ma'baca-baca bukan hanya sekadar tradisi adat, melainkan juga sebagai simbol religiusitas dan sebagai wadah untuk menegosiasikan nilai-nilai antara adat dan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan literatur mengenai tradisi lokal dalam konteks studi budaya dan studi Islam.

Penelitian ini juga memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat, pengamat budaya, serta pemimpin adat dan agama. Pemahaman yang lebih mendalam tentang peran spiritual dan sosial Ma'baca-baca bisa menjadi landasan untuk menjaga tradisi yang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Di samping itu, penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung usaha pendidikan budaya bagi generasi muda agar tetap terhubung dan merasa memiliki identitas budaya mereka.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian pustaka, di mana fokus utama adalah tradisi Ma'baca-baca dalam komunitas Bugis–Makassar. Pendekatan ini dipilih karena Ma'baca-baca adalah suatu fenomena yang berkaitan dengan budaya dan agama yang memiliki akar sejarah serta simbolisme yang rumit. Oleh karena itu, analisis melalui dokumen, literatur sejarah, etnografi, jurnal akademik, dan sumber tertulis lain dinilai lebih sesuai daripada metode survei kuantitatif atau eksperimen. Dengan menerapkan metode kualitatif, penulis dapat mengeksplorasi makna yang lebih dalam, konteks sosial, serta perubahan tradisi dari waktu ke waktu. Sebagaimana diuraikan dalam literatur metodologi penelitian kualitatif, pendekatan ini sangat tepat untuk mempelajari kondisi yang alami dan fenomena sosial-budaya secara menyeluruh (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., 2019).

Dalam pelaksanaan penelitian pustaka ini, penulis melakukan pemilihan dan analisis literatur secara terstruktur: pertama dengan menemukan sumber yang relevan seperti buku sejarah, laporan etnografi, artikel jurnal, skripsi/tesis yang berkaitan dengan masyarakat Bugis-Makassar dan tradisi lokal, serta dokumen yang berhubungan dengan agama dan adat. Penilaian kredibilitas sumber dilakukan dengan mempertimbangkan aspek bibliografi (penulis, penerbit, tahun terbit, proses peer-review), kesesuaian konten, serta konteks data. Setelah itu, dilakukan triangulasi sumber untuk membandingkan informasi dari berbagai jenis dokumen sehingga interpretasi tentang Ma'baca-baca tidak hanya berlandaskan satu narasi, tetapi terkonfirmasi dari berbagai perspektif akademik (sejarah, antropologi, sosiologi agama). Metode ini sesuai dengan pedoman metodologi kualitatif yang menekankan pentingnya validitas data melalui keragaman sumber dan konfirmasi silang (Haryoko et al., 2020).

Setelah mengumpulkan berbagai literatur, penulis melaksanakan analisis data dengan menggunakan metode analisis isi dan analisis tematik. Dalam analisis isi, berbagai teks sejarah, etnografi, dan keagamaan diteliti untuk mengungkap struktur ritual, simbol, dan makna sejarah dari tradisi tersebut. Selanjutnya, dengan analisis tematik, penulis menemukan tema-tema utama seperti proses islamisasi, penggabungan budaya adat dengan Islam, perubahan ritual, dan legitimasi sosial-religius. Tema-tema ini kemudian ditafsirkan dalam perspektif teori antropologi budaya dan sosiologi agama untuk menguraikan peran sosial dan spiritual dari Ma'baca-baca di dalam masyarakat Bugis-Makassar yang modern. Metode ini telah diakui dalam studi sebelumnya sebagai cara yang efektif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur tentang fenomena sosial dan budaya (Dr. Agus Supriatna, S.Sos., M.Si. Dr. Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt. Rita Intan Permatasari, S.TP, 2025).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Peneitian

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun Terbit	Penerbit
1.	Nurhalisa, Dian Syarifudin, Achmad	Implementasi Nilai Nilai Dakwah pada Tradisi Bugis "Mabbaca Baca" di Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang	2025 (Vol. 4, No. 1)	NON SINTA (Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni)
2.	NURHALIS	Tradisi Ma'baca Pattingelle Di Desa Bonto Marannu Kabupaten Maros (Analisis Pesan Dakwah)	2023 (Vol. 2, No. 1)	NON SINTA (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)
3.	Rahim, Risky Sakka, Abdul Rahman A	Budaya Assuro Maca di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros	2021 (Vol. 1, No. 1)	NON SINTA (ndonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences)
4.	Mubarak, Azhar	TRADISI MA'BACA BACA SEBAGAI REFLEKSI KEIMANAN MASYARAKAT SUKU BUGIS Muh.	2024 (Vol. 5, No. 1)	NON SINTA (Fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman)
5.	Rezky Awalia Amanda M , Sintawati, Muhammad Rasyid Ridha	Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar	2025 (Vol. 1, No. 5)	NON SINTA (Jurnal Penelitian Nusantara)
6.	Noercholis Rafid	Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'baca Baca Suku Bugis	2022 (Vol. 7, no. 1)	NON SINTA (Al-Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama)
7.	Irwana, Ahmad Mubarok, & Purwanti	Tradisi Mabbaca-Baca Adat Suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik	2024 (VOL. 8, NO. 2)	NON SINTA (Jurnal Bahas, Sastra, Seni, Dan Budaya)
8.	Ananda Anugrah Budi Salmani, Syaiful Arifin, Dahri Dahlan	TRADISI SUNATAN ANAK PEREMPUAN SUKU MAKASSAR DI BALIKPAPAN: KAJIAN FOLKLOR	2019 (Vol. 3, No. 1)	SINTA 5 (Jurnal Ilmu Budaya)
9.	SRI WAHYUNI	Integrasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Tradisi Mabbaca-Baca Di Desa Barania Kecamatan	2023	NON SINTA (UIN Alauddin Makassar)

		Sinjai Barat Kabupaten Sinjai		
10.	ARWIN	TRADISI ADAT MABB ACA DOANG SALAMA' DALAM PERSFEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE	2020	NON SINTA (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE)
11.	KARMILA	TRADISI MABBACA-BACA DI KELURAHAN BALANDAI KECAMATAN BARA KOTAPALOPO (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)	2018	NON SINTA (IAIN PALOPO)
12.	Hasse Jubba, Ahmad Sultra Rustan, Juhansar	Kompromi Islam dan Adat pada Praktik Keagamaan Muslim Bugis di Sulawesi Selatan	2018 (VOL. 2, NO. 2)	SINTA 2 (Jurnal Sosiologi Walisongo)
13.	Arif Rahman Aulia Jamnawi, Andi Muh Taufiq, Idris	ANALISIS MAKNA SUGUHAN DALAM RITUAL MABBACA-BACA PADA TRADISI SUKU BUGIS BONE	2025 (VOL. 11, NO. 2)	NON SINTA (Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI)
14.	Anna Rahma Syam Kasjim Salenda Wahid Haddade	TRADISI BARZANJI DALAM PERSEPSI MASYARAKAT KABUPATEN BONE Anna	2016 (VOL. 12, NO. 2)	SINTA 2 (JURNAL LEKTUR KEAGAMAAN)
15.	Zubair, Asni Hamzah, Hamzah Satriadi, Satriadi	Living Religious Moderation within the Sipakatau, Sipakainge', and Sipakalebbi Cultures of the Bugis Community Asni	2022 (VOL. 30, NO. 2)	NON SINTA (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan)
16.	Rahmatang	TRADISI MASSURO MA'BACA DALAMMASYARAKAT ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS	2016	NON SINTA (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)
17.	Raysan Al Hakim, Deni Haryan Psb	KONSEP DOA DALAM ISLAM: SEBUAH KAJIAN TENTANG MAKNA, ADAB, DAN KEUTAMAANNYA	2025 (VOL. 9, NO. 8)	NON SINTA (Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner)
18.	Grégory Baron, Almuzammil Perdhana, and	THE LEGACY OF ISLAM NUSANTARA IN LOCAL TRADITIONS:	2025 (VOL. 1, NO. 1)	SINTA 1 (Journal of Islamic Studies)

	Athiyah Mardatillah	BETWEEN ACCULTURATION AND CULTURAL DA'WAH		
19.	Falah, Butiras	ACCULTURATION OF ISLAM AND CULTURE IN INDONESIA	2025 (VOL. 1, NO. 2)	SINTA 1 (Journal of social sciences)
20.	Rivaldy Agnas Mayrizki, Rasmuin	ISLAM DI NUSANTARA: SEJARAH PENYEBARAN DAN AKULTURASI BUDAYA	2024 (VOL. 2, NO. 11)	NON SINTA (Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora)
21.	Tohir Muntoha; Ahmad Sodik; Muhammad Taufiq, Fajar Ramadhan	ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL	2023 (VOL. 4, NO. 11)	SINTA 2 (Jurnal Tarbiyatuna)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Tradisi Ma'baca-baca

Tradisi Ma'baca-baca adalah salah satu bentuk budaya unik yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "membaca doa secara bersama-sama" sebagai bentuk tanggapan spiritual terhadap berbagai keadaan dalam hidup, seperti ungkapan rasa syukur, permohonan berkah, dan instrospeksi. Dari segi etimologi, istilah ini berasal dari kata Bugis ma' (yang menunjukkan suatu proses) dan baca-baca (kegiatan membaca), yang secara keseluruhan melambangkan pembacaan doa bersama di berbagai momen penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan komunitas tersebut. Aktivitas ini bukan hanya sekadar kebiasaan sehari-hari, melainkan mengandung nilai spiritual yang mendalam, sebagai salah satu cara bagi masyarakat Bugis-Makassar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mempertahankan keseimbangan sosial dalam lingkungan mereka (Nurhalisa & Syarifudin, 2025).

Dalam riset antropologi, Ma'baca-baca diklasifikasikan sebagai tradisi doa bersama yang tidak hanya memiliki aspek religius tetapi juga berfungsi sebagai saluran komunikasi sosial yang menghubungkan anggota komunitas. Pemahaman mengenai tradisi ini telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam sejak lama, sehingga doa-doa yang dibacakan biasanya sejalan dengan ajaran Islam, memperkuat ketakwaan serta nilai-nilai solidaritas sosial. Jenis praktiknya mencerminkan bagaimana budaya lokal Bugis dapat beradaptasi dengan perkembangan agama tanpa menghilangkan identitas budaya nenek moyang mereka (Rafid, 2022).

Tradisi Ma'baca-baca di kalangan masyarakat Bugis-Makassar memiliki latar belakang yang panjang, yang muncul dari praktik spiritual dan kultur setempat yang sudah ada sebelum kedatangan Islam ke Sulawesi Selatan. Dalam konteks ini, doa bersama ini berfungsi sebagai bagian dari seremonial yang menyatukan masyarakat dalam usaha untuk meminta perlindungan dan berkah. Dari sudut pandang antropologi, tradisi ini sangat berkaitan dengan konsep Assuro Maca, yaitu ritual doa kolektif yang dilakukan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada nenek moyang, yang kemudian mengalami akulturasi dengan ajaran Islam tanpa kehilangan unsur-unsur budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam terjadi karena adanya kesamaan pandangan mengenai permohonan keselamatan kepada satu Tuhan, yang memungkinkan tradisi ini bertransformasi menjadi praktik doa yang sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus tetap menjaga identitas unik dari budaya Bugis-Makassar (Rahim & Sakka, 2021).

Proses perkembangan tradisi Ma'baca-baca tidak dapat dipisahkan dari kontribusi tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam memastikan keberlanjutan praktik ini dari satu generasi ke generasi berikutnya; para tokoh ini berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai budaya yang lama dan ajaran agama yang baru diikuti oleh masyarakat setelah masuknya Islam di daerah tersebut. Meskipun tradisi ini pernah dianggap oleh sebagian orang sebagai praktik yang mengandung elemen ritual kuno, ia semakin diperkuat melalui interpretasi keagamaan yang

menekankan doa, ucapan syukur, dan pembacaan ayat-ayat suci dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menjadikannya sebagai cerminan kepercayaan hidup yang tidak hanya religius tetapi juga mendukung nilai-nilai sosial. Selain itu, para pemimpin adat dan agama memiliki peranan penting dalam membimbing masyarakat agar memahami bahwa Ma'baca-baca merupakan sarana untuk belajar tentang sosial dan agama yang dapat memperkuat solidaritas serta tanggung jawab sosial antara keluarga dan tetangga dalam komunitas (Mubarak, 2024).

Pelaksanaan Ma'baca-baca pada acara aqiqah mempertegas aspek rasa syukur bersama serta penguatan posisi sosial bagi keluarga yang baru. Dalam kenyataannya, keluarga akan mengundang tetangga serta sanak saudara, melakukan pemotongan hewan aqiqah, dan selanjutnya diikuti dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang pabbaca atau figur religius setempat. Penelitian deskriptif yang mengamati prosesi di beberapa komunitas Bugis menemukan pola ritual yang cenderung serupa: menyiapkan makanan dan tempat, pembacaan pembukaan oleh tokoh adat, pembacaan doa dalam bahasa Arab beserta terjemahannya, dan pembagian sajian kepada masyarakat. Perbedaan antarwilayah terlihat pada cara penyajian makanan, pemakaian aroma atau dupa, dan durasi pembacaan; variasi ini sering kali dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya ekonomi serta norma lokal berkaitan dengan kesederhanaan versus perayaan besar. Fungsi sosial aqiqah dengan Ma'baca-baca tidak hanya bersifat spiritual ia juga menguatkan jaringan saling bantu, tanggung jawab sosial, serta keabsahan keluarga di dalam komunitas (Irwana , Ahmad Mubarok, 2024).

Ketika diterapkan pada konteks khitan, Ma'baca-baca memiliki fungsi ganda: sebagai doa untuk keselamatan bagi yang dikhitan dan sebagai prosedur peralihan sosial yang menunjukkan bahwa anak telah memasuki tahap sosial/keagamaan yang baru. Penelitian akademis tentang tradisi khitan di kalangan masyarakat Bugis menunjukkan bahwa selain adanya pembacaan doa yang menyeluruh, terdapat juga unsur pendidikan informal berupa nasihat moral dari orang tua atau tokoh agama yang menghubungkan tindakan fisik (khitan) dengan tanggung jawab moral dan religius. Di sejumlah komunitas, ritual ini juga dilihat sebagai upaya untuk menolak kesulitan: keluarga berkeyakinan bahwa pelaksanaan khitan yang disertai dengan Ma'baca-baca akan melindungi anak dari bahaya atau penyakit, sebuah keyakinan yang memperkuat keterikatan pada ritual dan investasi sosial dalam acara tersebut. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa perubahan modern seperti konsultasi medis dan praktik kesehatan bersifat melengkapi, tetapi tidak menggantikan komponen sosial dari ritual ini (Ananda Anugrah Budi Salmani, Syaiful Arifin, 2019)

Dalam rangkaian acara pernikahan, Ma'baca-baca umumnya digunakan untuk meminta berkah dan kedamaian bagi rumah tangga yang baru saja dibangun; pembacaan ini biasanya dilakukan bersamaan dengan doa restu dari orang tua serta saran dari tokoh agama. Dalam praktik ritual tolak bala yang bertujuan merespons bencana alam, wabah penyakit, atau pertanda malapetaka, Ma'baca-baca dilakukan lebih sering, kadang-kadang melibatkan banyak pabbaca dari berbagai desa, pembacaan yang khusus untuk mengusir bala, serta penyajian makanan secara bersama-sama. Penelitian etnografi mengenai ritual tolak bala di kawasan Barru dan desa-desa di Bone menunjukkan bahwa ritual ini menggabungkan elemen doa bersama, pembagian makanan, dan tindakan simbolis lainnya (seperti membersihkan tempat) sebagai cara untuk membangun kembali rasa aman di dalam komunitas. Hal yang penting untuk dicatat adalah: tujuan dari ritual ini sangat bersifat praktis, berfungsi sebagai metode kolektif untuk menurunkan kecemasan dan mengembalikan rasa kontrol sosial di tengah situasi krisis (Arwin, 2020).

Di luar acara utama, Ma'baca-baca juga berlangsung dalam kegiatan budaya lain seperti berpindah ke rumah baru, merayakan hasil panen, berziarah ke makam, atau acara selamatan komunitas. Penelitian di beberapa kelurahan menunjukkan bahwa cara dan tujuan pembacaan disesuaikan dengan konteks: contohnya, saat berziarah, pembacaan lebih terasa sebagai pengingat kolektif untuk nenek moyang dan doa keselamatan, sementara pada saat panen, lebih berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus harapan untuk kelimpahan di masa mendatang. Perubahan yang terjadi saat ini termasuk penyederhanaan upacara, penggabungan dengan pengajian atau ceramah singkat, serta dokumentasi melalui perekaman digital menunjukkan bahwa tradisi ini masih berkembang tetapi tetap adaptif. Perubahan-perubahan ini membuat Ma'baca-baca tetap relevan di tengah urbanisasi dan kemajuan teknologi sambil tetap

menjaga nilai-nilai dasar: kebersamaan, syukur, dan pengelolaan ketidakpastian dalam komunitas (KARMILA, 2018).

3.2 Unsur-unsur Ritual dalam Ma'baca-baca

Pelaksanaan ritual Ma'baca-baca di komunitas Bugis biasanya mengikuti rangkaian acara yang teratur mulai dari tahap persiapan hingga setelah doa, mencerminkan urutan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tahap awal dari ritual ini dimulai dengan penentuan waktu dan lokasi, persiapan makanan yang akan disajikan, serta pemilihan pabbaca (pemimpin doa) yang dianggap paling tepat secara spiritual dan sosial untuk memimpin acara. Setelah itu, dilanjutkan dengan prosesi utama yaitu pembacaan doa secara kolektif, yang kemudian diakhiri dengan makan bersama oleh keluarga dan semua peserta sebagai bentuk penguatan hubungan sosial serta ungkapan rasa syukur. Penelitian antropolinguistik mengenai tradisi Mabbaca-baca di Kaliorang menunjukkan bahwa urutan ritual ini mencakup beberapa aksi simbolik seperti marobbi pabbaca (pemilihan pabbaca), mabbaca (pembacaan doa), dan manre-manre (makan bersama) yang menjadi penutup ritual (Irwana , Ahmad Mubarok, 2024).

Dalam studi lain yang meneliti arti suguhan dalam upacara Mabbaca-baca pada masyarakat Bugis Bone, rangkaian acara dijelaskan mulai dari persiapan makanan sampai pembacaan doa dan penutupan acara dengan saling membagikan makanan. Proses ini menunjukkan bahwa selain doa, Ma'baca-baca juga dikemas sebagai acara sosial yang menyatukan doa bersama dan makan bersama, sehingga menciptakan suasana kekeluargaan dan solidaritas sosial. Ini menunjukkan bahwa susunan acara Ma'baca-baca tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya (Arif Rahman Aulia Jamnawi, Andi Muh Taufiq, 2025).

Doa-doa yang dibacakan dalam ritual Ma'baca-baca adalah gabungan dari bacaan Al-Qur'an, barzanji, tasbih, serta doa-doa selamat yang dipilih sesuai dengan tujuan acara. Dalam pelaksanaannya, pabbaca biasanya memulai ritual dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan rasa syukur, permintaan keselamatan, dan berkat hidup, seperti Surah Al-Fatihah atau ayat doa lainnya. Tradisi ini mencerminkan proses penggabungan antara budaya lokal Bugis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diperkenalkan sejak awal penyebaran agama di Sulawesi Selatan (Rafid, 2022).

Selain membaca ayat dari Al-Qur'an, beberapa komunitas Bugis juga menggabungkan tradisi Ma'baca-baca dengan bacaan Barzanji, yang dikenal secara luas dalam kultur Islam di Nusantara sebagai doa serta pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Pabbaca memilih bacaan Barzanji agar memberikan tambahan nuansa spiritual dalam ritual, terutama saat acara tersebut berkaitan langsung dengan permohonan keselamatan atau saat memohon berkah dalam kesempatan penting seperti kelahiran atau pernikahan (Haddade, 2016).

Peralatan ritual dalam Ma'baca-baca memiliki arti simbolis yang mendalam, salah satunya adalah nasi ketan yang selalu ada dalam prosesi ritual. Nasi ketan dipandang bukan sekadar makanan, tetapi sebagai lambang kekuatan, persatuan, dan keterikatan sosial, yang terlihat dari sifatnya yang lengket dan saling mengikat saat dimasak. Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, karakter nasi ketan tersebut dimaksudkan sebagai harapan agar hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat tetap erat, harmonis, serta tidak mudah terpecah oleh permasalahan sosial. Dari perspektif antropologi simbolik, pemakaian nasi ketan mencerminkan nilai-nilai masyarakat Bugis-Makassar, yang menempatkan kebersamaan (asseddingeng), solidaritas, dan kestabilan hubungan sosial sebagai dasar utama dalam kehidupan sosial. Keberadaan nasi ketan dalam ritual Ma'baca-baca juga menunjukkan bahwa upacara ini bukan hanya fokus pada aspek spiritual melalui doa-doa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, nasi ketan berfungsi sebagai media simbolis yang menghubungkan aspek religius dan budaya dalam satu praktik ritual yang utuh dan berarti bagi komunitas Bugis-Makassar (Sri Wahyuni, 2023).

Nilai kebersamaan dalam tradisi Ma'baca-baca tidak sekadar mencerminkan aspek ritual, tetapi juga merupakan cerminan dari prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar yang dikenal dengan istilah sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi. Prinsip-

prinsip ini adalah wujud nyata dari sikap saling menghargai, saling mengingatkan untuk berbuat baik, dan saling menghormati, yang menjadi fondasi hubungan sosial yang kokoh dalam kehidupan komunitas. Nilai-nilai ini muncul tidak hanya sebagai norma moral, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari, membangun atmosfer kebersamaan yang kuat dan saling mendukung antar anggota masyarakat saat menghadapi beragam tantangan hidup bersama. Praktik nilai kebersamaan ini menjadi sarana penting dalam memperkuat solidaritas komunitas serta menjaga hubungan antarkeluarga yang harmonis di kalangan masyarakat Bugis-Makassar (Zubair et al., 2022).

Tradisi Ma'baca-baca mengandung nilai penghormatan yang mendalam terhadap nenek moyang, yang merupakan bagian dari identitas budaya Bugis. Walaupun telah terpengaruh oleh ajaran Islam, kegiatan membaca doa dalam acara keluarga dan komunitas sering kali bertujuan untuk menghargai generasi sebelumnya yang telah mempertahankan tradisi ini dari waktu ke waktu. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini diwariskan oleh para leluhur sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupan, permohonan berkah bagi yang masih hidup, serta doa untuk mereka yang telah meninggal (Rahmatang, 2016).

Penghormatan ini terlihat jelas saat tradisi Ma'baca-baca dilaksanakan pada saat-saat yang dianggap suci atau penting dalam siklus kehidupan, termasuk dalam konteks berduka. Dalam acara ini, penghormatan kepada nenek moyang ditunjukkan melalui pembacaan doa bersama (mattampung) untuk orang yang telah meninggal, sekaligus menjadi waktu untuk merenungkan diri bagi keluarga dan masyarakat mengenai nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

3.3 *Ma'baca-baca* sebagai Media Penguatan Spiritualitas Islam

Dalam kehidupan religius masyarakat Bugis–Makassar, tradisi Ma'baca-baca tidak hanya dianggap sebagai sebuah adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan aspek spiritual dan ketaatan umat Muslim. Setiap kali dilaksanakan, pembacaan doa secara kolektif menjadi kesempatan untuk mengingatkan individu dan masyarakat tentang posisi manusia di hadapan Allah SWT, serta sebagai ungkapan nyata rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Praktik ini secara simbolik mendorong peserta untuk merenung (introspeksi), menerima anugerah serta kelemahan diri, dan menumbuhkan sikap ketergantungan sepenuhnya kepada Sang Pencipta, yang pada akhirnya memperkuat komitmen serta ketaatan kepada Allah SWT (Mubarak, 2024).

Dalam tradisi keagamaan lokal seperti Ma'baca-baca, doa memiliki peran yang lebih dari sekadar meminta keselamatan atau berkah, melainkan menjadi inti dari aktivitas spiritual yang menegaskan keyakinan umat Islam. Doa-doa Islam yang diucapkan bersama dalam berbagai acara adalah wujud nyata dari pengakuan atas ketergantungan kepada Allah SWT dan usaha bersama untuk memperkuat aspek keagamaan dalam kehidupan komunitas. Dalam penelitian mengenai penerapan nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis, terungkap bahwa ritual doa dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama pada berbagai kesempatan menunjukkan bahwa praktik ini mengandung nilai-nilai keyakinan, rasa syukur, serta penguatan iman secara kolektif, sehingga para peserta ritual tidak hanya mengikuti tradisi sosial, tetapi juga menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pengulangan doa dan refleksi spiritual (Nurhalisa & Syarifudin, 2025).

Dalam komunitas Bugis–Makassar, praktik Ma'baca-baca tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga memiliki peranan signifikan dalam mengembangkan kesadaran religius yang kuat di kalangan masyarakat. Aktivitas doa bersama yang melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa dalam Islam pada berbagai kesempatan seperti pernikahan, syukuran, dan kegiatan sosial lainnya, memberikan kesempatan bagi individu untuk menegaskan identitas keislaman mereka secara kolektif. Penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Mabbaca Baca, doa bersama merupakan cerminan penerapan nilai-nilai dakwah Islam yang kokoh, termasuk nilai keimanan (aqidah), syariah, dan etika (akhlaq) yang membentuk perilaku religius para peserta serta mendorong mereka untuk terus menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui pengulangan doa, pembacaan Al-Qur'an, dan zikir

dalam tradisi tersebut yang secara terus-menerus memperkuat keyakinan kolektif serta solidaritas spiritual dalam masyarakat (Raysan Al Hakim, 2025).

3.4 Implikasi Temuan terhadap Kajian Budaya dan Keislaman

Dalam penelitian tentang budaya dan keislaman di wilayah Nusantara, tradisi masyarakat lokal seperti Ma'baca-baca memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman proses pengharmonisasian antara kebiasaan lokal dan Islam yang turut membentuk jati diri keagamaan masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara, yaitu wujud unik dari Islam di Indonesia yang tidak hanya memuat ajaran Islam secara harfiah, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks budaya lokal, sehingga nilai-nilai universal Islam dapat diterima secara luas oleh komunitas adat tanpa mengesampingkan identitas budaya yang telah ada sejak lama. Penelitian terkini menunjukkan bahwa Islam Nusantara menggabungkan nilai-nilai lokal dan prinsip Islam dalam sebuah model sosial dan budaya yang damai, terbuka, dan relevan dengan kehidupan masyarakat, sambil memperkuat sikap moderasi, toleransi, dan dialog antarbudaya di tengah keragaman sosial di Indonesia. Proses pencampuran budaya ini tidak mengurangi makna teologis ajaran Islam, namun justru memperkuat peran dakwah kultural yang mampu menghubungkan nilai-nilai adat dan prinsip-prinsip Islam dalam praktik sehari-hari di berbagai komunitas di Nusantara (Grégory Baron, Almuzammil Perdhana, 2025).

Dalam konteks ini, Ma'baca-baca adalah bagian dari fenomena yang lebih luas mengenai penyesuaian antara Islam dan budaya lokal di Nusantara. Di sini, ajaran Islam tidak berfungsi sebagai kekuatan yang memaksa adanya keseragaman budaya, melainkan sebagai tradisi yang berdialog dengan adat setempat, sehingga menghasilkan bentuk keagamaan yang unik dan sosialnya relevan. Penelitian tentang penggabungan Islam dan budaya di Indonesia menunjukkan bahwa proses ini menghasilkan ekspresi Islam yang tercampur dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang mendasar. Sebaliknya, nilai-nilai adat tetap dipertahankan dan diberi interpretasi baru sesuai dengan ajaran Islam secara damai dan dialogis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi ajaran Islam dengan praktik budaya lokal membentuk identitas Islam Nusantara yang moderat dan inklusif, yaitu Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal sambil tetap teguh pada prinsip syariatnya, sehingga dapat menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang pluralis di Indonesia. Proses akulturasi ini terlihat dalam tradisi masyarakat yang mencakup ritual doa, pembacaan Al-Qur'an, dan praktik keagamaan lain yang tetap menghormati struktur budaya lokal sekaligus memperkuat norma-norma keislaman di dalam komunitasnya (Falah, 2025).

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap studi budaya menunjukkan bahwa tradisi seperti Ma'baca-baca menjadi contoh nyata bagaimana budaya setempat dan ajaran agama bisa hidup bersama secara harmonis tanpa ada satu pihak yang mendominasi. Hal ini membuka ruang untuk kajian yang lintas disiplin, yang memandang agama bukan sebagai penghapus budaya, melainkan sebagai kekuatan yang dapat memperkuat solidaritas budaya dan spiritual di masyarakat. Sementara itu, untuk studi keislaman, kolaborasi ini memperkuat ide tentang Islam yang inklusif dan kontekstual, di mana ajaran Islam dipahami bukan hanya dari teks, tetapi juga melalui praktik sosial budaya yang menghargai nilai-nilai lokal tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam. Penelitian semacam ini memperkuat pemahaman tentang Islam Nusantara sebagai sebuah model dialog antara ajaran Islam yang universal dan konteks budaya lokal yang unik di Nusantara, sehingga praktik seperti Ma'baca-baca turut membangun wacana mengenai moderasi Islam dan toleransi sosial dalam kajian keislaman yang modern (Rivaldy Agnas Mayrizki, 2024).

Kontribusi dari studi tradisi Ma'baca-baca terhadap penelitian Islam Nusantara terdapat pada cara praktik ini mencerminkan karakteristik unik Islam yang berkembang di Indonesia—yakni sebuah bentuk agama Islam yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat namun tetap berpegang pada prinsip ajaran Islam. Konsep Islam Nusantara menjelaskan bahwa agama Islam yang tumbuh di wilayah Nusantara tidak hanya mengikuti pola tunggal dari luar, tetapi terwujud melalui proses akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dengan cara dialogis, yang melahirkan bentuk ekspresi keagamaan yang khas, moderat, inklusif, dan menyesuaikan dengan

konteks sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kombinasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi ritual seperti Ma'baca-baca mencerminkan bagaimana Islam Nusantara memperkuat praktik keagamaan yang berbasis kearifan lokal, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai alat penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai medium untuk membangun identitas kolektif yang harmonis dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim di Indonesia (Tohir Muntoha; Ahmad Sodik; Muhammad Taufiq, 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dari berbagai sumber serta pembahasan yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa tradisi Ma'baca-baca adalah praktik budaya dan keagamaan yang masih berlangsung dan dilakukan oleh komunitas Bugis–Makassar dalam beragam situasi hidup, seperti saat kelahiran, pernikahan, khitan, aqiqah, syukuran, dan ritual penyerapan bala. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai aktivitas membaca doa bersama, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial, mewariskan nilai-nilai budaya, serta membentuk identitas religius masyarakat. Tata cara ritual, peran pabbaca, simbol-simbol budaya yang digunakan, dan partisipasi komunitas menunjukkan bahwa Ma'baca-baca bekerja sebagai mekanisme sosial dan spiritual yang menghubungkan individu, keluarga, dan masyarakat dalam satu kesatuan nilai yang sama.

Temuan juga menunjukkan bahwa proses islamisasi memberikan dampak besar terhadap perkembangan dan pemaknaan tradisi Ma'baca-baca. Unsur-unsur ritual dari tradisi lokal sebelum Islam mengalami perubahan melalui penggabungan bacaan Al-Qur'an, doa-doa Islam, zikir, dan barzanji, sehingga praktik ini mendapatkan legitimasi keagamaan yang lebih kuat. Perpaduan antara adat dan Islam ini tidak menghapus identitas budaya Bugis–Makassar, melainkan menciptakan pola keberagamaan yang relevan dan sejalan dengan prinsip Islam Nusantara. Namun, perkembangan ini juga memicu perdebatan di kalangan masyarakat mengenai batasan antara adat dan ajaran agama, khususnya menyangkut unsur simbolik yang dianggap berisiko bertentangan dengan akidah, sehingga Ma'baca-baca menjadi arena negosiasi antara pelestarian tradisi dan pemurnian nilai-nilai Islam.

Selaras dengan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar tradisi Ma'baca-baca terus dilestarikan dengan pendekatan yang kritis dan reflektif, yaitu dengan menjaga nilai-nilai budaya yang bersifat sosial dan simbolik sekaligus memperkuat pemahaman keislaman dalam praktiknya. Peran tokoh adat, ulama, dan pendidik agama sangat penting untuk memberikan penjelasan yang seimbang agar praktik Ma'baca-baca tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah kultural dan pendidikan agama nonformal yang sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan lapangan sangat dianjurkan untuk melengkapi temuan dari kajian pustaka ini, agar dinamika aktual, variasi lokal, dan respons generasi muda terhadap tradisi Ma'baca-baca dapat dipahami dengan lebih mendalam dan berkelanjutan**.**

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan kemudahan-Nya, artikel ini bisa diselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, usaha, dan dedikasi selama proses penulisan. Ucapan syukur yang tulus juga ditujukan kepada Bapak Dr. Irwanto Gani, S. Pd. , M. Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta pengetahuan yang sangat berharga dalam penyempurnaan artikel ini.

Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada orang tua yang tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Tidak ketinggalan, penghargaan mendalam diberikan kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan kebersamaan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga semua kebaikan yang diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT dan semoga artikel ini bermanfaat bagi para pembaca.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. laras. (2019). *ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD KE XVI-XVII*. 1–9.

Ananda Anugrah Budi Salmani, Syaiful Arifin, D. D. (2019). TRADISI SUNATAN ANAK PEREMPUAN SUKU MAKASSAR DI BALIKPAPAN : *Jurnal Ilmu Budaya*, *3*(1), 44–51.

Arif Rahman Aulia Jamnawi, Andi Muh Taufiq, I. (2025). ANALISIS MAKNA SUGUHAN DALAM RITUAL MABBACA-BACA PADA TRADISI SUKU BUGIS BONE. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, *11*(2).

Arwin. (2020). TRADISI ADAT MABB ACA DOANG SALAMA' DALAM PERSFEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE*.

Awalia Amanda, R. M., & Rasyid Ridha, M. (2025). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(5), 97–105.

Dr. Agus Supriatna, S.Sos., M.Si. Dr. Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt. Rita Intan Permatasari, S.TP, M. M. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., M. S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*.

Falah, B. (2025). Acculturation of islam and culture in indonesia. *Journal of Social Sciences*, *1*(2), 62–73.

Grégory Baron, Almuzammil Perdhana, and A. M. (2025). The legacy of islam nusantara in local traditions: between acculturation and cultural da'wah. *Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 20–32.

Haddade, A. R. S. K. S. W. (2016). TRADISI BARZANJI DALAM PERSEPSI MASYARAKAT KABUPATEN BONE Anna. *JURNAL LEKTUR KEAGAMAAN*, *12*(2), 248–257.

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis)*.

Ichsan Azis, M. N. (2019). Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, *5*(1), 1–22. https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.14

Irwana , Ahmad Mubarok, & P. (2024). Tradisi Mabbaca-Baca Adat Suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur : Kajian Antropolinguistik I Program Studi Sastra Indonesia , Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, *8*(2), 179–190.

Jubba, H., Rustan, A. S., & Juhansar, J. (2018). Kompromi Islam dan Adat pada Praktik Keagamaan Muslim Bugis di Sulawesi Selatan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *2*(2), 137–148. https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2865

KARMILA. (2018). TRADISI MABBACA-BACA DI KELURAHAN BALANDAI KECAMATAN BARA KOTAPALOPO (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah). *IAIN PALOPO*.

Khotib, K., & Mubin, M. U. (2019). Tazkiyä€T Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiositas Masyarakat. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *17*(2), 193–213. https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2257

Mubarak, A. (2024). Tradisi Ma'baca Baca sebagai Refleksi Keimanan Masyarakat Suku Bugis. *Fahima*, *3*(1), 49–67. https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.145

Nurhalisa, D., & Syarifudin, A. (2025). Implementasi Nilai Nilai Dakwah pada Tradisi Bugis "Mabbaca Baca" di Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, *4*(1), 129–133. https://doi.org/10.62379/jishs.v4i1.3512

Rafid, N. (2022). Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'baca Baca Suku Bugis. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, *7*(1), 1–17. https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1006

Rahim, R., & Sakka, A. R. A. (2021). Budaya Assuro Maca di Kecamatan Lau , Kabupaten maros. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, *1*(1), 57–66.

Rahman, A. (2020). *Jurnal AL-HIKMAH Vol 2, No 1 (2020)*. *2*(1), 45–60.

Rahmatang. (2016). TRADISI MASSURO MA'BACA DALAMMASYARAKAT ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

Raysan Al Hakim, D. H. P. (2025). KONSEP DOA DALAM ISLAM : SEBUAH KAJIAN TENTANG. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, *9*(8), 25–29.

Rivaldy Agnas Mayrizki, R. (2024). ISLAM DI NUSANTARA: SEJARAH PENYEBARAN DAN AKULTURASI BUDAYA. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, *2*(11), 647–651.

Saleh, F. (2019). Baca-Baca Sanro Ana': Tradisi Dan Religi Pada Kelahiran Tradisional Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, *9*(1), 39–51. https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1775

Sri Wahyuni. (2023). *INTEGRASI BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI MABBACA-BACA DI DESA BARANIA KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI*.

Tohir Muntoha; Ahmad Sodik; Muhammad Taufiq, F. R. (2023). Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Zikri Fajar Adinda, Fajar Ramadhan, M. Fahdli Ash. *Jurnal Tarbiyatuna*, *4*(1), 141–152.

Zubair, A., Hamzah, H., & Satriadi, S. (2022). Living Religious Moderation within the Sipakatau , Sipakainge ' , and Sipakalebbi Cultures of the Bugis Community. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *30*(2), 195–214. https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13048